

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan gigi merupakan hal yang penting untuk dipahami oleh seorang dokter gigi dalam merawat pasien anak. Hal ini berkaitan dengan rencana perawatan yang akan dilakukan. Selain itu, rencana perawatan juga sering kali dihubungkan dengan usia anak ketika anak tersebut memiliki keluhan pada giginya (Indriyanti dkk, 2006)

Keterkaitan suatu populasi dengan pola erupsi gigi merupakan hal yang penting untuk diketahui. Pola erupsi gigi pada suatu populasi dapat dipergunakan untuk memperkirakan usia seseorang. Bila terjadi bencana, maka identifikasi korban dapat dilakukan berdasarkan perkiraan populasi dan usia melalui geliginya (Indriyanti dkk, 2006). Ilmu odontologi forensik telah mengembangkan cara identifikasi jenazah berdasarkan geligi yang tersisa. Dari geligi yang tersisa dapat diperkirakan usia jenazah berdasarkan perkiraan urutan erupsi geligi. Perkiraan usia pada gigi jenazah dapat dilakukan dengan rontgen foto maupun pemeriksaan visual, namun pemeriksaan visual lebih mudah dilakukan (Situmorang, 2003).

Waktu erupsi gigi diartikan sebagai munculnya tonjol gigi atau tepi incisal dari gigi yang menembus *gingival tissue*. Erupsi gigi sulung dimulai dari gigi insisivus pertama rahang bawah pada usia 6 bulan dan seluruh gigi sulung akan tumbuh lengkap pada usia 2-4 tahun dengan jumlah 20 buah gigi. Sedangkan gigi permanen mulai erupsi pada usia 6-7 tahun yang selanjutnya lengkap berjumlah 32 gigi pada usia 20-22 tahun (Itjiningsih, 1995 dalam Goenawan, 2004).

Erupsi gigi permanen pada umumnya terjadi antara usia 6 sampai 13 tahun, kecuali gigi permanen molar tiga yang erupsi pada usia antara 17 sampai 21 tahun. Erupsi gigi permanen biasanya dimulai dari molar pertama rahang bawah bersamaan dengan insisivus pertama rahang bawah dan molar pertama rahang atas (Philips, 2006).

Variasi pola erupsi gigi dapat berupa urutan erupsi gigi maupun waktu erupsinya. Variasi ini dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang berbeda pada setiap orang, seperti keturunan, nutrisi, jenis kelamin, penyakit iklim, dan keadaan sosial (Moyers, 2001). Perbedaan populasi manusia diduga juga memiliki keterkaitan dengan variasi pola urutan erupsi gigi (Artaria, 2009).

Perbedaan karakteristik gigi diturunkan secara genetik. Biasanya karakteristik gigi geligi manusia memiliki keunikan antara suatu populasi yang satu dengan yang lain. Karakteristik gigi di Asia dapat digolongkan menjadi dua populasi, yaitu Mongoloid dan non-Mongoloid. Pada pembagian lebih lanjut, populasi Mongoloid terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu Sinodont dan Sundadont (Artaria, 2009).

Penelitian sebelumnya pada populasi Tionghoa, didapatkan adanya perbedaan urutan erupsi gigi permanen dengan teori erupsi gigi. Urutan erupsi gigi permanen pada populasi tersebut pada rahang atas adalah molar pertama, insisivus pertama, insisivus kedua, premolar pertama, premolar kedua, kaninus, dan molar kedua. Sedangkan pada rahang bawah urutan erupsinya adalah insisivus pertama, molar pertama, insisivus kedua, premolar pertama, premolar kedua, kaninus dan terakhir adalah molar kedua (Lin Chee Hang, 2010).

Populasi Jawa merupakan populasi terbesar di Indonesia (Supriatna, 2008). Hampir setengah dari sekitar 240 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan populasi Jawa (Simamora, 2010). Karena pola urutan erupsi gigi permanen penting dan banyak kegunaannya, maka ingin diamati lebih lanjut mengenai pola urutan erupsi gigi permanen pada anak populasi Jawa di Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pola urutan erupsi gigi permanen pada populasi anak Jawa berdasarkan jenis kelamin?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran pola urutan erupsi gigi permanen pada populasi anak Jawa berdasarkan jenis kelamin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan kontribusi di bidang antropologi dental dan odontologi forensik mengenai pola erupsi gigi permanen pada populasi Jawa sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.
2. Memberikan informasi mengenai urutan erupsi gigi permanen yang berguna untuk identifikasi usia manusia pada pemeriksaan forensik.
3. Memberikan informasi kepada para klinisi di dalam merencanakan perawatan gigi di kedokteran gigi khususnya bidang ortodonti dan kesehatan gigi anak.